

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Brokoli (*Brassica oleracea* L.) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang tergolong dalam keluarga kubis-kubisan (*Brassicaceae*). Brokoli sering disebut sebagai "Sayuran Super" karena memiliki kandungan nutrisi atau gizi yang tinggi yaitu mengandung folat, vitamin C, vitamin K, zat besi dan tinggi potasium (kalium), serta mengandung senyawa antioksidan seperti sulforaphane, betakaroten, indola, kuersetin, dan glutathion (Apriadji, 2008). Sayuran brokoli yang biasa dikonsumsi adalah bagian cropnya dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau dimasak dengan cara direbus ataupun dikukus, selain itu brokoli juga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia.

Sayuran brokoli dipanen pada umur 50-70 HST tergantung pada varietas yang ditanam dan ketinggian tempat penanaman, karena semakin tinggi tempat penanaman maka semakin bertambah umur panennya. Produk dari tanaman brokoli yang selama ini kita kenal dan sering dijual di pasar hanya produk akhirnya saja berupa sayuran brokoli. Minat masyarakat terhadap sayuran meningkat seiring berkembangnya zaman dan gaya hidup masyarakat yang mulai menerapkan gaya hidup sehat, hal tersebut mendorong masyarakat untuk mengonsumsi sayuran segar dan berkualitas. Lamanya waktu panen brokoli mendorong petani untuk melakukan berbagai inovasi, salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan menanam microgreens tanaman brokoli. Tanaman brokoli yang dapat dikonsumsi tidaklah harus produk akhirnya saja, namun dapat juga dikonsumsi dalam bentuk microgreens (Frank, 2018).

Microgreens merupakan sayuran yang dipanen pada usia yang sangat muda, pemanenan dilakukan pada saat daun kotiledon dan sepasang daun muda sudah muncul. Microgreens berbeda dengan kecambah karena microgreens dipanen pada umur 7-14 hari, sedangkan kecambah dipanen pada umur 3-10 hari (Eric, 2018). Microgreens pertama kali berkembang di Amerika Serikat sekitar pertengahan tahun 1990-an yang terdiri dari berbagai jenis tanaman yang dijadikan microgreens seperti arugula, basil, bit, kale, cilantro, dan lain-lain. Istilah microgreens mungkin masih terasa asing bagi masyarakat di Indonesia,

karena microgreens di Indonesia belum berkembang dengan pesat. Minat masyarakat terhadap microgreens yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya microgreens di Indonesia, hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai apa yang dimaksud dengan microgreens serta keunggulan dan keuntungan apa saja yang dapat diperoleh dari menanam microgreens.

Keunggulan dari menanam microgreens adalah tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menanam atau dipanen pada saat berusia sangat muda antara 14-16 hari sejak ditanam dari benih. Usia microgreens yang pendek sangat menguntungkan karena disisi lain lahan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak atau dapat dilakukan indoor (didalam ruangan), mudah dilakukan karena perawatan yang sederhana yaitu hanya perlu penyiraman yang rutin, jenis tanaman yang dapat dijadikan microgreens tidak hanya satu jenis saja, melainkan banyak jenis sayur-sayuran yang dapat dijadikan microgreens salah satunya adalah brokoli serta microgreens menghasilkan produk yang bersifat organik sehingga aman untuk dikonsumsi.

Hasil produk dari microgreens bersifat organik, karena dalam penanamannya tidak ada perlakuan kimiawi apapun pada benih microgreens sebelum ditanam dan tanpa penambahan pupuk kimia selama penanaman microgreens sampai panen. Produk microgreens yang bersifat organik dapat mendukung pertanian organik yang sedang gencar digalakkan oleh pemerintah, serta semakin tingginya kesadaran masyarakat Indonesia akan kebutuhan hidup sehat.

Microgreens dapat ditanam di berbagai media seperti media tanah dan berbagai media hidroponik seperti rockwool, cocopeat, hidroton, dan lain-lain. Penggunaan media hidroponik lebih banyak dipilih untuk penanaman microgreens karena terlihat lebih bersih dan rapi. Pertumbuhan microgreens tidak terlepas dari kebutuhan air yang harus terpenuhi ketika menanam microgreens sampai berumur kurang lebih 14 hari tanpa penambahan pupuk kimia, karena microgreens haruslah bersifat organik. Penambahan air kelapa dapat dijadikan salah satu alternatif karena mengandung berbagai mineral diantaranya kalium (K), kalsium (Ca), natrium (Na), magnesium (Mg), ferum (Fe), cuprum(Cu), sulfur (S), gula

dan protein serta hormon alami yaitu auksin dan sitokinin yang berperan sebagai pendukung pembelahan sel (Suryanto, 2009). Hal tersebut melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian “**PENGARUH MEDIA TANAM DAN PEMBERIAN AIR KELAPA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL MICROGREENS TANAMAN BROKOLI (*Brassica oleracea* L.)**”.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian “Mengetahui Pengaruh Media Tanam dan Pemberian Air Kelapa terhadap Pertumbuhan dan Hasil Microgreens Tanaman Brokoli (*Brassica oleracea* L.)”.

1.3. Manfaat

1. Mengenalkan microgreens tanaman brokoli
2. Meningkatkan nilai tambah fungsi air kelapa
3. Mendukung pelaksanaan pertanian organik

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah terjadi interaksi antara media tanam dan pemberian air kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.) ?
2. Apakah media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.) ?
3. Apakah pemberian air kelapa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.) ?

1.5. Hipotesis

1. Diduga terdapat interaksi nyata antara media tanam dengan pemberian air kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.).
2. Diduga terdapat pengaruh nyata media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.).
3. Diduga terdapat pengaruh nyata pemberian air kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil microgreens tanaman brokoli (*Brassica oleracea* L.).